

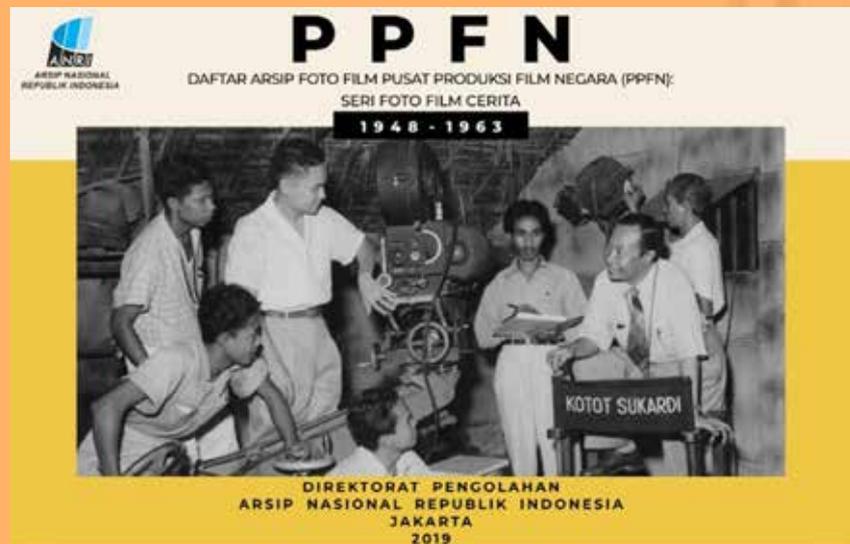
Dharwis W.U. Yacob :

DARI ANGGREK BULAN SAMPAI DAUN EMAS:

Perjalanan Film Indonesia dalam Daftar Arsip Foto PPFN: Seri Foto Film Cerita 1948-1963

Film atau pertama kali lebih dikenal dengan nama gambar hidup, merupakan salah satu dari produk kesenian. Gambar hidup pertama kali dipertunjukkan pada tahun 1895 di Paris, Perancis. Auguste dan Louis Lumiere adalah dua orang yang berhasil mempertunjukkan gambar hidup di sebuah cafe yang terletak di Boulevard des Capucines bernama Grand Cafe. Untuk melihat pertunjukkan gambar hidup ini orang diharuskan membayar. Pada awal abad XX, pertunjukkan itu sampai di Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Masyarakat di Hindia Belanda mulai mengenal pertunjukkan gambar hidup pertama kali pada 5 Desember 1900 ketika diadakan sebuah pertunjukkan di rumah Tuan Schwarz di daerah Tanah Abang Kebondjaje (Manage).

Film cerita pertama yang dibuat di Indonesia adalah film Loetoeng Kasaroeng. Dibuat oleh L. Heuvelcorp dan G. Krugers di Bandung pada tahun 1926 di bawah naungan Java Film Company. Film ini merupakan film cerita pertama yang dibuat di Indonesia serta menampilkan cerita rakyat daerah Priangan (Jawa Barat). Sampai tahun 1930 film yang diproduksi masih berupa film bisu. Baru pada tahun 1931 diproduksi film bicara pertama Atma de Visher arahan



Cover Daftar Arsip Foto Film Pusat Produksi Film Negara (PPFN): Seri Foto Film Cerita 1948-1963

sutradara G. Krugers

Pada tahun 1945, Jepang menyerah kepada Sekutu dan diberi tugas untuk menjaga status quo Indonesia sebelum Sekutu datang. Kekosongan kekuasaan pada waktu itu, dimanfaatkan Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Kedatangan tentara Sekutu di Indonesia diboncengi oleh tentara *Nederlands Indies Civil Administration* (NICA). Belanda kemudian berusaha

merebut Indonesia kembali melalui agresi militernya yang terjadi dua kali. Terjadilah revolusi fisik di Indonesia (1945–1949) untuk mempertahankan kemerdekaan melawan tentara Belanda. Oleh karena hal itu, dunia perfilman Indonesia sejak merdeka mati suri selama 3 tahun. Beberapa kelompok sandiwara yang ada pada waktu itu keluar masuk kampung untuk memberikan hiburan kepada para pejuang sambil mengobarkan semangat berjuang. Ketika R.M. Soetarto berhasil merebut Nippon

Eigasha pada awal proklamasi dan merubahnya menjadi Berita Film Indonesia (BFI), pada tahun 1948 Belanda kemudian mengambil alih dan mengubahnya menjadi *South Pasific Film Corporation* (SPFC). Tanggal 30 Maret 1950 adalah hari bersejarah bagi dunia perfilman Indonesia. Pada tanggal ini diadakan pengambilan gambar pertama kali film *Darah dan Doa* (*The Long March of Siliwangi*) garapan Usmar Ismail dan tanggal ini dijadikan sebagai Hari Perfilman Nasional. Pada tahun ini juga Usmar Ismail mendirikan perusahaan film Indonesia pertama, yaitu Perusahaan Film Nasional (Perfini). Setahun kemudian, tepatnya tanggal 23 April 1953, berdiri Perseroan Artis Film Republik Indonesia (Persari) sebagai tempat bernaung artis film dan sandiwara. Lembaga ini dipimpin oleh Djamaluddin Malik. Djamaluddin Malik merupakan sahabat sekaligus saingan Usmar Ismail. Selain dua orang film ini, pemerintah juga turut campur tangan dalam usaha mengembangkan perfilman nasional. Salah satu usahanya adalah dengan membentuk Perusahaan Film Negara (PFN), sekarang menjadi Pusat Produksi Film Negara (PPFN). PFN menghasilkan beberapa film yang cukup penting, di antaranya: *Anggerek Bulan* atau *Anggerek Bulan* (1948), *Djauh di Mata* (1948), *Harta Karun* (1949), *Aneka Warna* (1949), *Menanti Kasih* (1949), *Gadis Desa* (1949), *Tjitra* (1949), *Dewi Murni* (1950), *Untuk Sang Merah Putih* (1950), *Inspektur Rahman* (1950), *Si Pintjang* (1951), *Djiwa Pemuda* (1951), *Sajap Memanggil* (1952), *Tenang Menanti* (1952), *Sekuntum Bunga di Tepi Danau* (1952), *Penjelundup* (1952), *Pulang* (1952), *Belunggu Masyarakat* (1953), *Meratjun Sukma* (1953), *Rentjong dan Surat* (1953), *Kembali ke Masyarakat* (1954), *Merapi* (1954), *Kopral Djono* (1954), *Si Melati* (1954), *Peristiwa di Danau Toba* (1955), *Djajaparna* (1955), *Genangan Air Mata* (1955), *Kunang-Kunang* (1957), *Ni Gowok* (1958), *Lajang-*



Suasana proses syuting film Anggerek Bulan, 1948
Sumber: ANRI, Daftar Arsip Foto Film PPFN (Pusat Produksi Film Negara): Seri Foto Film Cerita 1948-1963



Suasana proses syuting film Menanti Kasih, 1949
Sumber: ANRI, Daftar Arsip Foto Film PPFN (Pusat Produksi Film Negara): Seri Foto Film Cerita 1948-1963



Dua orang kru film mengambil gambar pada pembuatan film Untuk Sang Merah Putih, 1950
Sumber: ANRI, Daftar Arsip Foto Film PPFN: Seri Foto Film Cerita 1948-1963

Lajanku Putus (1958), dan yang terakhir adalah *Daun Emas* (1963). Kesemuanya bisa dilihat dalam Daftar Arsip Foto Film PPFN (Pusat Produksi Film Negara): Seri Foto Film Cerita 1948-1963.

Film *Anggerek Bulan* atau *Anggerek Bulan* merupakan film bertema cinta yaitu seorang wanita bernama Kati alias *Anggerek Bulan* yang membantu seorang laki-laki bernama Subrata dalam memperkaya diri. Film *Djauh Dimata* bertema percintaan antara pasangan suami istri yang memiliki masalah, dari isu perselingkuhan hingga hidup dalam keadaan sulit

secara ekonomi. Film *Harta Karun* merupakan film drama keluarga yang fokus pada topik perjudohan. Film *Aneka Warna* merupakan film yang secara umum menceritakan perjalanan dua manusia jujur tapi bodoh yakni *Dul Kalong* dan *Mat Codot*, tergabung dalam rombongan sandiwara bernama *Aneka Warna*.

Film selanjutnya adalah *Menanti Kasih* merupakan film kisah perjalanan cinta seorang dokter bernama Husni Anwar dalam menemukan cinta sejatinya. Film *Gadis Desa* merupakan film yang memuat kisah seorang gadis desa bernama *Aisah* yang cantik jelita.

KHAZANAH

Karena kecantikannya, Aisah dijadikan alat oleh juragan kontrakan bernama Abu Bakar. Film Tjitra merupakan film yang mengisahkan dinamika percintaan segitiga antara Harsono, Suryani, dan Sutopo. Film Dewi Murni merupakan film yang menceritakan tentang seorang gadis desa yang cantik kemudian dinikahi seorang raja. Film Untuk Sang Merah Putih merupakan film yang mengisahkan seorang tentara bernama Letnan Subandrio sekaligus seorang dokter dan pemimpin gerilya disertai kisah asmara dan solidaritas antar sesama anggota militer. Inspektur Rahman berisi tentang seorang polisi bernama Rahman yang bertugas menangkap gerombolan perampok yang ternyata salah satu anggota tersebut adalah ayahnya sendiri.

Selanjutnya adalah Film Si Pintjang merupakan film berlatar perang kemerdekaan Indonesia yang menceritakan seorang bernama Gimam terpisah dengan keluarganya. Film Djiwa Pemuda merupakan film yang menceritakan dua pemuda bernama Suria dan Karnaan yang baru saja pulang ke desa dari perang gerilya. Kisah disertai bumbu asmara karena keduanya menaruh perasaan pada gadis yang sama. Film Sajap Memanggil merupakan film penerangan tentang bagaimana proses mendidik dan melahirkan prajurit udara, baik penerbang maupun perwira teknik. Film Tenang Menanti tentang film kisah percintaan yang melibatkan drama pembunuhan antara Rusman, Luthfi, dan Lastuti. Film Sekuntum Bunga di Tepi Danau berisi tentang kisah hubungan sepasang kekasih yakni Burhan dan Yulizar yang berlatar pada masa Agresi Militer Belanda I dan II.

Film lainnya adalah Penjelundup merupakan film yang menceritakan dua orang penyelundup bernama Darmodjo dan Retno yang membantu ALRI dalam memberantas kelompok penyusup yang dipimpin oleh Kouw



Kamerawan shooting film Sekuntum Bunga di Tepi Danau, 1952

Sumber: ANRI, Daftar Arsip Foto Film PPFN (Pusat Produksi Film Negara): Seri Foto Film Cerita 1948-1963

Ling. Film Pulang merupakan film yang menceritakan pemuda desa bernama Tamin yang dipaksa masuk menjadi tentara Belanda (KNIL) sebagai juru rawat untuk memerangi bangsanya sendiri. Film Belunggu Masyarakat merupakan film mengenai kisah yang berpusat pada tindakan korupsi pegawai bernama Suparto yang tidak disetujui oleh istrinya bernama Sulastri. Film Meratjun Sukma berisi tentang seorang pria yang telah beristri bernama Hamid yang terlibat asmara dengan seorang janda bernama Suratni. Film juga dibumbui dengan drama keluarga hubungan ibu dan anak. Film Rentjong dan Surat berisi tentang bangkitnya perjuangan rakyat Aceh menentang penjajah Belanda dalam sebuah kisah fiktif yang disertai kisah cinta antara Meutia, Panglima Husin, Tjut Kemala, dan Djohan. Film Kembali ke Masyarakat merupakan film yang menceritakan seorang tentara revolusi bernama Letnan Subagio yang memiliki serangkaian masalah hidup termasuk dengan istrinya bernama Sumiati.

Film berikutnya adalah Merapi berisi tentang film yang berkisah

terkait penyelidikan Gunung Merapi oleh sekelompok orang bernama Marta, Harto, Suparto, dan Karmin ketika Gunung Merapi memperlihatkan tanda bahaya. Film Kopral Djono merupakan film yang lebih mengedepankan propaganda AURI dari suka-duka seorang kopral AU. Diselipkan pula cinta segitiga dan kilas balik masa revolusi fisik. Si Melati merupakan film yang menceritakan seorang anak bernama Melati yang kehilangan kasih sayang ibunya kemudian selalu mendapatkan penyiksaan dari ibu dan saudara tirinya. Film Peristiwa di Danau Toba berisi tentang cinta segitiga antara dua tentara bernama Syamsi dan Effendi dengan seorang perawat bernama Hasnah yang berlatar belakang pada masa perang kemerdekaan. Film Djajaprana merupakan film yang menceritakan kisah seseorang bernama Djajaprana yang menikahi Lajonsari. Drama terjadi ketika Raja Kalianget yang tidak lain adalah ayah dari Djajaprana juga menyukai Lajonsari. Film Kunang-kunang berisi tentang dua orang anak bernama Udin dan Indra yang terpisah dari keluarganya dan tersesat di Jakarta. Film Ni Gowok merupakan film yang

mengisahkan seorang wanita yang bernama Ni Gowok yang tidak kunjung bersyukur atas hidupnya. Film Lajang-Lajangku Putus merupakan film yang menggambarkan seorang pemuda bernama Amat berkeliling Indonesia dengan cara mengejar layang-layang sedangkan Film Genangan Airmata dan Daun Emas hanya berisi foto filmnya saja.

Film Anggerek Bulan atau Anggrek Bulan yang dibuat tahun 1948 merupakan film pertama A. Hamid Arief sebagai Aktor. Pada era 1970-

an, A. Hamid Arief dikenal sebagai tokoh antagonis yang dibintangi pula Benyamin Sueb dan terkenal pula dengan sinetronya di Televisi Republik Indonesia (TVRI) yaitu Rumah Masa Depan. Film Gadis Desa yang dibuat pada tahun 1949 juga merupakan debut Usmar Ismail sebagai Asisten Sutradara. Usmar Ismail kini dikenal sebagai Bapak Perfilman Nasional. Film Tjitra yang dibuat tahun 1949 juga merupakan film pertama yang disutradarai oleh Usmar Ismail namun di akhir pembuatannya, Usmar Ismail mengundurkan diri dikarenakan

ketidakpuasannya dalam menggarap film Tjitra karena sangat didominasi oleh produsernya. Usmar Ismail lebih puas dengan pembuatan film Darah dan Doa (*The Long March of Siliwangi*) dan selalu menganggap film ini adalah karya pertamanya. Film Menanti Kasih yang dibuat tahun 1949 menghasilkan lagu film yang terkenal berjudul Menanti Kasih yang dinyanyikan oleh Bing Slamet. Film Dewi Murni yang dibuat tahun 1950 merupakan film Asia Tenggara pertama kali yang diproduksi di Indonesia tapi untuk pasaran Malaysia. Seluruh aktor dan aktrisnya berasal dari Indonesia. Film Si Pintjang yang dibuat tahun 1951 merupakan film festival yang diikuti dalam festival internasional yang diperankan oleh Marlia Hardi yang terkenal pada tahun 1970-an dan 1980-an dan terkenal sebagai tokoh Bu Mar dalam Keluarga Marlia Hardi di TVRI. Marlia Hardi pernah memenangi Piala Citra untuk pemeran pembantu utama terbaik pada tahun 1967 dalam film Petir Sepandjang Malam.

Tak kalah menariknya adalah film Penjelundup yang dibuat tahun 1952. Film Penjelundup ditulis oleh Yos Sudarso yang merupakan pahlawan pembebasan Irian Barat. Begitu pula dengan Film Belunggu Masyarakat yang dibuat tahun 1953 mendapatkan penghargaan Film Festival Indonesia (FFI) tahun 1955 untuk Penata Kamera Terbaik atas nama Lie Gie San (Ali Bukhari). Terakhir adalah film Daun Emas yang diproduksi tahun 1963 yang disutradarai oleh R. Iskak yang merupakan ayah dari Indriati Iskak yang dikenal dalam film Tiga Dara dan kakek buyut dari Gary Iskak yaitu aktor film era 2000-an.

Aktor dan aktris yang namanya masuk dalam daftar arsip ini juga sangat berperan dalam perkembangan perfilman Indonesia termasuk yang sudah disebutkan diatas. Rd Sukarno atau nama lainnya Rendra Karno beberapa kali menjadi aktor utama dalam film yang dibuat oleh PPFN



Para kru film mengambil adegan Tjut Kemala, Djohan (Turino Djunaidy), Panglima Husin dan seorang wanita dalam Film Rentjong dan Surat, 1953
Sumber: ANRI, Daftar Arsip Foto Film PPFN (Pusat Produksi Film Negara): Seri Foto Film Cerita 1948-1963



Beberapa orang kru film mengambil adegan di perahu bercadik. Amat (Nurdjaja) berdiri di samping perahu dalam film Lajang-lajangku Putus, 1958
Sumber: ANRI, Daftar Arsip Foto Film PPFN: Seri Foto Film Cerita 1948-196

seperti Film Anggerek Bulan atau Anggrek Bulan, Harta Karun, Tjitra, Djiwa Pemuda, Penyelundup, Kopral Djono. Hampir seluruh film dibintangi di masa tahun 1948 sampai tahun 1950-an. Selain itu pula ada Chatir Harro yang juga beberapa kali menjadi aktor utama dalam film yang dibuat oleh PPFN seperti Film Menanti Kasih, Untuk Sang Merah Putih, dan Inspektur Rahman. Chatir Harro kerap berperan di film bertemakan percintaan di tahun 1940-an dan 1950-an. Selain aktor-aktornya, aktris-aktisnya juga tidak kalah. Nila Djuwita merupakan aktris cantik di tahun 1940-an dan 1950-an beberapa kali menjadi aktris utama dalam film yang dibuat oleh PPFN seperti Film Anggerek Bulan atau Anggrek Bulan, Menanti Kasih, dan Tjitra. Selain itu pula, Lies Noor beberapa kali juga menjadi aktris utama dalam film yang dibuat oleh PPFN seperti Film Pulang dan Rentjong dan Surat yang merupakan aktris muda yang populer di zamannya. Beberapa aktris yang juga ikut dalam produksi PPFN seperti

Nana Mayo, Dhalia, Sofia WD, Wolly Sutinah, Risa Umami, dan Ratna Asmara. Deretan sutradaranya pun juga tidak kalah kawakan dengan aktor-aktisnya. Selain Usmar Ismail yang menyutradarai film Tjitra dan Harta Karun, ada pula Kotot Sukardi yang menyutradarai Film Si Pitjang, Djajaprana, Ni Gowok, dan Lajang-lajangku Putus. Tak lupa Andjar Asmara yang merupakan sutradara kawakan di era 1940-an yang menyutradarai film Anggerek Bulan atau Anggrek Bulan, Djauh di Mata, dan Gadis Desa dan juga R. Iskak yang menyutradarai film Penjelundup dan Daun Emas. Selain itu pula, Wim Umboh juga menyutradarai film Kunang-Kunang. Wim Umboh sendiri justru mulai terkenal dengan filmnya pada tahun 1970-an dan 1980-an.

Arsip Foto Film PPFN: Seri Foto Film Cerita 1948-1963 merupakan hasil produksi PPFN dari tahun 1948 sampai dengan 1963 yang mencapai kejayaannya ketika film ini diputar di bioskop-bioskop sekitar tahun 1950

sampai dengan 1960-an. Arsip Foto Film PPFN: Seri Foto Film Cerita 1948-1963 tersebut diserahkan ke ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) dengan Berita Acara Nomor: A.318/PPFN/VIII/1981 tentang Berita Serah Terima Penyerahan Arsip Foto Film PPFN pada tanggal 8 Agustus 1981 di Jakarta. Arsip tersebut diserahkan secara langsung oleh Bapak G. Dwipayana selaku Direktur PPFN kepada Ibu Soemartini selaku Kepala ANRI (1971-1992). Direktorat Pengolahan mengolah Arsip Foto Film: Seri Foto Film Cerita 1948-1963 yang diolah dalam media foto dengan berbagai ukuran dengan jumlah arsip foto yang diolah sebanyak 4349 lembar.

Keberadaan arsip statis di ANRI, terutama Arsip foto seperti Arsip Foto Film PPFN: Seri Foto Film Cerita 1948-1963 harus diidentifikasi, diregistrasi, diolah, dan dibuatkan finding aids (sarana bantu penemuan kembali arsip) agar dapat disajikan dan diakses oleh pengguna arsip terutama masyarakat yang mencintai perfilman Indonesia. Dengan adanya Daftar Arsip Foto Film Pusat Produksi Film Negara (PPFN): Seri Foto Film Cerita 1948-1963, sejarah perfilman Indonesia semakin terbuka sehingga memberikan gambaran bagaimana perkembangan film Indonesia baik di negerinya sendiri maupun di dunia internasional. Foto-fotonya pun tidak hanya berisi adegan dalam film melainkan juga di balik pembuatan filmnya dan juga beberapa poster filmnya sehingga nantinya bisa dipelajari oleh masyarakat yang berminat di bidang perfilman. Akhirnya dengan adanya Daftar Arsip ini mampu menguak sejarah perfilman Indonesia lebih banyak lagi sehingga mampu dipelajari oleh generasi-generasi mendatang.